

## **ASESMEN KEBUTUHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN TUTOR DALAM PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL**

*Oleh:*  
*Samto dan Sumarno*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengembangkan standar kemampuan tutor keaksaraan fungsional, 2) mengembangkan instrumen asesmen kebutuhan, 3) mengetahui profil kemampuan tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, dan 4) menentukan prioritas kemampuan yang diperlukan dalam program *in-service training*.

Standar kemampuan dikembangkan dengan menggunakan teknik Delphi. Instrumen asesmen kemampuan tutor dikembangkan berdasarkan standar kemampuan. Profil kemampuan tutor dideskripsikan ke dalam kelompok baik sekali, baik, kurang, dan kurang sekali dengan acuan kriteria sekor ideal yang dapat dicapai oleh instrumen. Pengelompokan kemampuan tutor menggunakan data sampel sebanyak 93 orang tutor dari populasi sebesar 120 orang. Penentuan prioritas kemampuan yang perlu ditingkatkan berdasarkan pada rerata sekor tiap butir kemampuan. Kemampuan yang diprioritaskan dalam program *in-service training* adalah butir kemampuan yang termasuk dalam kategori kurang dan kurang sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, standar kemampuan tutor terdiri dari kualifikasi integritas kepribadian dan kualifikasi kemampuan teknis. Integritas kepribadian ditekankan pada aspek sikap terhadap warga belajar. Kemampuan teknis lebih ditekankan pada pengelolaan proses pembelajaran yang partisipatif, pengembangan bahan bacaan dan pengembangan jaringan kerja. *Kedua*, instrumen asesmen kemampuan tutor terdiri dari: 1) tes uraian untuk mengukur pemahaman konsep keaksaraan fungsional, 2) laporan diri (*self-report*) untuk mengukur aspek perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan 3) portofolio untuk mengetahui kinerja tutor dalam penerapan pendekatan keaksaraan fungsional. *Ketiga*, sebagian besar tutor memiliki kemampuan yang masih kurang, terutama pada aspek pemahaman konsep, pengelolaan proses pembelajaran, dan penerapan pendekatan keaksaraan fungsional. Pada aspek perencanaan dan evaluasi pembelajaran sebagian besar kemampuan tutor sudah baik. *Keempat*, kemampuan tutor yang perlu diprioritaskan dalam program *in-service training* adalah pada aspek pemahaman konsep keaksaraan fungsional dan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan pada pengelolaan proses pembelajaran diprioritaskan pada pengembangan bahan belajar,

teknik pembelajaran menulis dan pengembangan jaringan kerja dengan instansi atau nara sumber.

Kata kunci: asesmen kebutuhan, tutor, keaksaraan fungsional

## **Pendahuluan**

Program pemberantasan buta huruf telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 60-an. Akan tetapi, sampai pada saat ini masih banyak anggota masyarakat Indonesia yang buta huruf. Hasil survei Penduduk Antarsensus (Supas) yang dilaksanakan oleh BPS tahun 1996 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang buta huruf lebih kurang sejumlah 6,9 juta jiwa. Adapun data sasaran program pemberantasan buta huruf di Jawa Tengah tahun 1999/2000 adalah 822.787 warga belajar (Dikmas Jateng 1999).

Upaya meningkatkan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung bagi warga belajar buta huruf telah dilaksanakan berbagai program, antara lain Program Paket A, Paket A intensif, Paket A OBAMA (Operasi Bhakti Manunggal Aksara). Akan tetapi, program-program tersebut kurang efektif untuk meningkatkan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung warga masyarakat. Sasaran pemberantasan buta huruf Pelita VI (1994/1999) adalah 5,7 juta, tetapi justru hasil Supas menunjukkan adanya peningkatan jumlah warga masyarakat yang masih buta huruf. Kendala yang banyak dihadapi oleh para pelaksana adalah rendahnya motivasi warga belajar untuk mengikuti program Kejar Paket A.

Upaya mengatasi masalah tersebut pada tahun 1997/1998 dilaksanakan ujicoba Program Pemberantasan Buta Huruf dengan pendekatan keaksaraan fungsional. Program ini dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi internal dari warga belajar. Keaksaraan fungsional merupakan pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang didasarkan pada kebutuhan, minat, pengalaman hidup sehari-hari dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Program ini menuntut keterampilan tutor yang memadai. Peran tutor tidak hanya pada proses pembelajaran calistung, tetapi mulai dari merencanakan kegiatan belajar, mengidentifikasi minat dan kebutuhan warga, menyusun kurikulum bersama warga belajar, mencari bahan belajar, sekaligus menyesuaikan dengan kemampuan warga belajar dan mengevaluasi proses

pembelajaran. Oleh karena itu, tutor harus memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran yang partisipatif. Pembelajaran keaksaraan fungsional perlu melibatkan warga belajar mulai dari perencanaan program belajar sampai dengan penilaian hasil belajar.

Agar tutor dapat melaksanakan program keaksaraan fungsional dengan baik, diperlukan pelatihan tutor yang intensif. Program pelatihan yang selama ini dilaksanakan belum didasarkan pada kebutuhan nyata tutor di lapangan. Kurikulum pelatihan masih didasarkan pada kemampuan yang diperkirakan oleh para penyusun kurikulum pelatihan. Program pelatihan yang ideal hendaknya didasarkan pada analisis tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh tutor, analisis terhadap berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung optimalisasi kemampuan tutor. Dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, diperlukan adanya hubungan kebutuhan akan kemampuan yang diharapkan dengan standar kemampuan pelaksanaan kerja (Lockwood, 1994). Kenyataannya sampai pada saat ini belum ada standar kemampuan tutor yang didasarkan pada kondisi objektif di lapangan. Standar kemampuan pelaksanaan kerja di samping berguna untuk pengembangan kurikulum pelatihan dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat keberhasilan kerja.

Evaluasi terhadap pelaksanaan ujicoba pada tahun pertama (1997/1998) menunjukkan bahwa sebanyak 34% tutor masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran calistung (baca, tulis, berhitung) walaupun mereka telah dilatih untuk melaksanakan pendekatan keaksaraan fungsional (Dixon, 1999). Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil. Akan tetapi, data tersebut belum dapat memberikan informasi tentang berbagai hambatan dan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional sehingga tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam perbaikan kurikulum pelatihan tutor.

Proses pelaksanaan ujicoba program keaksaraan juga belum dipantau secara optimal, karena dari 10 hingga 20 kelompok belajar pada tiap kabupaten hanya dianggarkan pemantauan sebanyak 3 kali 1 orang setiap bulannya. Dengan demikian, rata-rata tiap kelompok hanya dipantau 3 bulan sekali, bahkan ada beberapa kelompok yang belum sempat dipantau proses pembelajarannya. Kurangnya pemantauan ini juga mengakibatkan kurangnya bimbingan teknis kepada tutor selama melaksanakan proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan tutor dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional memerlukan asesmen terhadap kemampuan yang diperlukan oleh tutor dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional. Hasil asesmen terhadap kemampuan tutor ini dapat digunakan untuk mengetahui tugas mana yang sudah dapat dilaksanakan dengan baik, dan tugas mana yang belum dapat dilaksanakan dengan baik. Tingkat kemampuan dan berbagai kebutuhan pendukung keberhasilan pelaksanaan tugas para tutor dapat digunakan untuk merencanakan pelatihan tutor dan atau *in-service training* yang tepat.

Untuk keperluan pengembangan program pelatihan tutor, fokus penelitian dibatasi pada asesmen kemampuan tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dan instrumen yang paling tepat untuk mengukur kemampuan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki tutor dan kemampuan yang perlu diprioritaskan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dalam pembelajaran keaksaraan fungsional.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: 1) menyusun standar kemampuan tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional berdasarkan analisis kebutuhan, 2) mengembangkan perangkat instrumen asesmen kemampuan tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, 3) memperoleh gambaran profil kemampuan tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional pada program pemberantasan buta huruf, dan 4) menentukan kebutuhan yang perlu diprioritaskan dalam program *in-service training*.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini adalah penelitian evaluasi, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan yang dimiliki dan kemampuan yang dibutuhkan untuk peningkatan kinerja tutor keaksaraan fungsional. Menurut Isaac dan Michael (1984), evaluasi yang dimaksudkan untuk menentukan kebutuhan utama dan atau kunci yang akan digunakan untuk pengembangan suatu program disebut *need assessment*. Penentuan kebutuhan dalam pengembangan didasarkan pada unsur-unsur kemampuan yang masih termasuk dalam kategori kurang baik.

Istilah *needs assessment* dalam praktiknya sering diartikan sebagai identifikasi kebutuhan. Pengertian yang demikian mengakibatkan kebutuhan belajar yang dihasilkan bukan kebutuhan yang sebenarnya. Dalam kegiatan *needs assessment* perlu dibedakan antara *felt needs* dan *objective needs*. *Felt needs* adalah kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok sasaran atau oleh para

perancang kurikulum saja. Adapun *objective needs* adalah kebutuhan memadukan kebutuhan antara keduanya.

Prosedur *needs assessment* terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap pengembangan instrumen yang dimulai dengan pengembangan standar kemampuan dan tahap survei atau pengumpulan data untuk asesmen kebutuhan. Kemampuan tutor dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam sub-sub kemampuan, dari tiap-tiap subkemampuan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang terukur, dengan maksud untuk disusun menjadi butir-butir instrumen.

Pengembangan instrumen diawali dengan pengembangan standar kemampuan tutor. Standar kemampuan didasarkan kajian teori, diskusi terbatas, dan pengalaman empiris dari peneliti selama memantau pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional. Standar kemampuan tersebut divalidasi dengan teknik Delphi dua putaran. Hasil pengembangan standar kemampuan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan instrumen asesmen kebutuhan, terutama pada kualifikasi kemampuan teknis. Instrumen yang dikembangkan meliputi tes uraian, laporan diri dan porto folio. Instrumen yang telah diujicobakan dan dilakukan revisi digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui profil kemampuan tutor keaksaraan fungsional dan menentukan prioritas kebutuhan peningkatan kemampuan tutor.

### **Analisis dan interpretasi hasil penelitian**

#### **1. Aspek Pemahaman Konsep Keaksaraan Fungsional**

Aspek pemahaman konsep keaksaraan fungsional terdiri dari 7 butir kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 butir tersebut yang perlu diprioritaskan dalam program *in-service training* sebanyak 4 butir. Butir-butir kemampuan yang termasuk dalam kategori kurang ( $\leq 2,5$ ) dan perlu ditingkatkan meliputi a) kemampuan menjelaskan perbedaan pendekatan keaksaraan fungsional dengan Kejar Paket A PBH, b) pemahaman prinsip-prinsip keaksaraan fungsional, c) pemahaman teknik pembelajaran calistung, dan d) pemahaman dalam mengembangkan bahan belajar.

Pemahaman tutor pada tiap-tiap butir dari konsep keaksaraan fungsional masih kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa tutor dalam pembelajaran lebih berperan sebagai pelaksana teknis yang kurang didasari pada pemahaman konsep di balik tugas yang dilaksanakan. Seharusnya tutor sebagai pendidik harus berperan sebagai pelaksana ahli, yang melaksanakan tugas dengan didasari oleh pemahaman konseptual yang baik.

## 2. Aspek Perencanaan Pembelajaran

Butir kemampuan tutor pada aspek perencanaan yang masih termasuk dalam kategori kurang dan perlu diprioritaskan dalam program *in-service training* hanya dua butir, yaitu kemampuan melibatkan warga belajar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan kemampuan mengidentifikasi berbagai kendala yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Pada umumnya kemampuan tutor dalam perencanaan sudah cukup baik. Kurang kemampuan tutor untuk melibatkan warga belajar dalam merumuskan tujuan pembelajaran mengakibatkan rendahnya motivasi warga belajar karena mereka merasa bahwa tujuan belajar yang dirumuskan bukan tujuan mereka. Menurut teori, orang dewasa mempunyai kemampuan untuk mengarahkan diri (*self directedness*) sehingga warga belajar merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan program apabila tujuan belajar sesuai dengan masalah yang dihadapi.

## 3. Aspek Proses Pembelajaran

Kemampuan tutor pada aspek proses pembelajaran yang perlu diprioritaskan meliputi a) menciptakan iklim belajar partisipatif, b) pengembangan bahan bacaan/belajar, c) kegiatan menulis, d) membimbing warga belajar menggunakan alat ukur modern, dan e) mengembangkan jaringan kerja.

Kurangnya kemampuan dalam menciptakan iklim belajar partisipatif mungkin disebabkan oleh latar belakang pekerjaan tutor sebagai guru SD. Mereka terbiasa berhadapan dengan anak-anak usia sekolah yang menggunakan pendekatan klasikal dalam setiap proses pembelajaran.

Kurangnya kemampuan tutor dalam mengembangkan bahan bacaan akan berpengaruh pada proses belajar membaca. Program keaksaraan fungsional tidak menyediakan paket bahan bacaan sebagai bahan belajar pokok. Bahan belajar dikembangkan berdasarkan bahan yang ada di lingkungan warga belajar. Salah satu prinsip pembelajaran orang dewasa adalah bahwa bahan belajar yang dipelajari harus berhubungan dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Apabila tutor tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan bacaan yang ada disekitar warga belajar, warga belajar tidak termotivasi untuk belajar.

Kemampuan dalam membimbing warga belajar memperbaiki tulisan sendiri dan membimbing warga belajar yang memiliki kemampuan berbeda sangat penting dimiliki oleh tutor keaksaraan fungsional. Kemampuan membaca dan menulis warga belajar pada program pemberantasan buta huruf

sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan warga belajar bervariasi mulai dari buta huruf murni sampai dengan putus sekolah kelas III sekolah dasar.

Dalam membimbing warga belajar berhitung tutor tidak banyak mengalami kesulitan karena pada dasarnya warga belajar sudah terbiasa dengan kegiatan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan yang dihadapi tutor adalah membimbing warga belajar untuk menggunakan alat ukur modern. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan warga belajar menggunakan ukuran tradisional. Mengubah kebiasaan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, tutor dituntut memiliki kesabaran yang tinggi dalam membimbing warga belajar untuk menggunakan alat ukur modern.

Jaringan kerja pada pendekatan keaksaraan fungsional tidak hanya terbatas pada pengumpulan bahan belajar, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mencari dukungan dana belajar dan sumber belajar untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar.

#### 1. Aspek Penilaian Pembelajaran.

Rerata kemampuan tutor pada aspek penilaian pembelajaran cukup baik, karena dari enam butir kemampuan hanya satu butir yang termasuk dalam kategori kurang, yaitu pada kemampuan melibatkan warga belajar dalam menilai hasil tulisan warga belajar.

Penentuan keberhasilan pembelajaran dalam pembelajaran orang dewasa perlu melibatkan warga belajar. Warga belajar tidak hanya dilibatkan dalam menilai hasil belajar, tetapi juga menyangkut kriteria keberhasilan. Kemampuan ini perlu ditingkatkan karena dengan penilaian antarwarga belajar dapat digunakan sebagai bahan penguatan (ragi belajar) dalam pembelajaran. Warga belajar yang dapat membaca tulisan warga belajar lain akan menimbulkan kebanggaan tersendiri. Di lain pihak tulisan warga belajar bisa dibaca oleh orang lain, dan mereka juga akan senang.

#### 2. Kinerja Tutor dalam penerapan pendekatan keaksaraan fungsional

Penilaian kinerja tutor dalam penerapan pendekatan keaksaraan fungsional didasarkan pada hasil kerja yang dilaporkan oleh tutor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua butir penerapan pendekatan keaksaraan fungsional masuk dalam kategori kurang. Pada aspek perencanaan, kemampuan yang masih kurang adalah memanfaatkan kemampuan warga

belajar dalam proses pembelajaran dan kemampuan memanfaatkan potensi lingkungan. Pada proses pembelajaran kemampuan yang masih kurang adalah melibatkan sumber belajar, memanfaatkan bahan belajar di sekitar warga belajar, memanfaatkan tulisan warga belajar, kerjasama dengan instansi terkait, dan memanfaatkan kebiasaan berhitung warga belajar.

Kemampuan yang termasuk dalam kategori baik adalah kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan warga belajar dan kemampuan membimbing warga belajar berhitung dengan ukuran tradisional. Hasil analisis menunjukkan adanya konsistensi antara jawaban pada penilaian laporan diri dan penilaian unjuk kerja dengan porto folio. Hanya terdapat satu butir yang berbeda yaitu pada kemampuan mengidentifikasi kegiatan berhitung yang dilakukan oleh warga belajar dalam kegiatan sehari-hari. Pada laporan diri ditunjukkan bahwa kemampuan tersebut rata-rata baik, tetapi pada penilaian porto folio, tutor ternyata tidak mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

### **Simpulan**

Penelitian tentang asesmen kebutuhan dalam pengembangan kemampuan tutor keaksaraan fungsional dilakukan mulai dari pengembangan standar kemampuan, pengembangan instrumen asesmen kebutuhan, survey profil tutor keaksaraan fungsional dan penentuan prioritas dalam pengembangan kurikulum *in-service training*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Standar kemampuan tutor keaksaraan fungsional terdiri dari dua kualifikasi kemampuan, yaitu kualifikasi integritas kepribadian dan kualifikasi kemampuan teknis. Kualifikasi integritas kepribadian terdiri dari: 1) aspek sikap tutor terhadap warga belajar sebanyak 8 butir, 2) komitmen terhadap warga belajar 6 butir, 3) sikap sosial kemasyarakatan 6 butir. Kualifikasi kemampuan teknis terdiri dari: 1) pemahaman konsep keaksaraan fungsional sebanyak 7 butir, 2) perencanaan pembelajaran 8 butir, 3) proses pembelajaran 16 butir dan 4) penilaian hasil belajar 6 butir. Aspek sikap terhadap warga belajar merupakan aspek yang terpenting pada integritas kepribadian, sedangkan pada kualifikasi kemampuan teknis, aspek terpenting adalah aspek proses pembelajaran. Dengan adanya standar kemampuan tutor tersebut pada tahap rekrutmen tutor perlu adanya seleksi yang didasarkan pada standar kualifikasi integritas kepribadian. Pola insentif tutor perlu diperbaiki



dengan menggunakan sistem kontrak seperti pola yang digunakan pada Tenaga Lapangan Dikmas (TLD), dengan masa kontrak tertentu dan gaji tetap selama masa kontrak. Kurikulum pelatihan tutor harus mengacu pada standar kemampuan yang telah disusun.

Instrumen asesmen kebutuhan dikembangkan berdasarkan standar kemampuan. Instrumen ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu: tes uraian, *self report*, dan porto folio. Tes uraian digunakan untuk mengukur pemahaman tutor tentang konsep keaksaraan fungsional. *Self-report* untuk mengukur aspek kemampuan perencanaan, aspek proses pembelajaran dan aspek penilaian. Porto folio digunakan untuk menilai kinerja tutor dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dengan cara menilai hasil kerja tutor selama melaksanakan pembelajaran. Ketiga bentuk tes tersebut mempunyai kehandalan yang cukup tinggi dengan reliabilitas di atas 0,86.

Dilihat secara individu kemampuan tutor keaksaraan fungsional yang termasuk dalam kategori kurang adalah aspek pemahaman konsep keaksaraan fungsional, aspek proses pembelajaran, dan kemampuan penerapan pendekatan keaksaraan fungsional. Kemampuan yang sudah cukup baik adalah pada aspek perencanaan dan aspek evaluasi pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, perlu adanya penyegaran melalui program pelatihan atau pertemuan berkala antartutor melalui forum paguyuban tutor untuk meningkatkan pemahaman konsep keaksaraan fungsional. Tutor sebagai fasilitator pendidikan orang dewasa dalam melaksanakan tugas tidak hanya sebagai pelaksana teknis semata, melainkan harus berperan sebagai pelaksana ahli yang melaksanakan pembelajaran dengan didasari pemahaman konsep yang matang.

Monitoring dan bimbingan teknis secara terus-menerus perlu dilakukan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional. Perlu pula perbaikan metode pelatihan, terutama pada proses pembelajaran. Metode pelatihan bagi tutor harus lebih banyak praktik penerapan metode keaksaraan fungsional daripada pemberian informasi tentang bagaimana cara melaksanakan program keaksaraan fungsional.

Dilihat dari tiap-tiap butir, kemampuan yang perlu diprioritaskan dalam *in-service training* adalah: 1) pemahaman konsep keaksaraan fungsional, 2) perencanaan pembelajaran terutama pada kemampuan melibatkan warga belajar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, 3) aspek proses pembelajaran, kemampuan yang masih kurang adalah pengembangan bahan belajar, kegiatan menulis, dan jaringan kerja, 4) aspek penilaian pembelajaran

yang perlu dikembangkan adalah kemampuan melibatkan warga belajar dalam menilai hasil tulisan.

Materi program *in-service training* perlu diprioritaskan pada butir-butir kemampuan yang termasuk dalam kategori kurang, terutama pada pemahaman konsep kekasaraan dan penerapan dalam proses pembelajaran. *In-service training* dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, bimbingan teknis ataupun dengan pengembangan suplemen pedoman pembelajaran untuk materi tertentu. Kemampuan yang termasuk dalam kategori baik perlu dipelihara dan ditingkatkan adalah pada aspek perencanaan dan evaluasi.

Pamong belajar SKB/BPKB perlu mengembangkan bahan belajar bagi tutor berupa pedoman belajar aksi berdasarkan kebutuhan yang menjadi prioritas. Salah satu pedoman pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah seri pedoman belajar aksi dalam memanfaatkan bahan belajar yang ada di lingkungan warga belajar, misalnya pemanfaatan Kartu Tanda Penduduk dalam proses pembelajaran, pemanfaatan lembaran uang kertas sebagai bahan belajar, dan sebagainya.

#### **Daftar Pustaka**

- Amin, Moh. (1995). *Standard kualifikasi kemampuan profesional guru sekolah dasar*. Jakarta: Laporan Penelitian.
- Archer, David and Cottingham, Sara. (1996). *Regenerated Freirian literacy through empowering community techniques*. London: Action Aid.
- Arif, Zainudin. (1997). Kontribusi program pemberantasan buta huruf terhadap peningkatan sumber daya manusia, *Visi No. 04/97*, pp 22-28. Jakarta: Diktentis Diklusepora.
- Bloome, David., Green, Judith L. (1992). Educational contexts of literacy, *Annual review of applied linguistics*, 12, pp. 49-70. Combridge: Combridge University Press.
- Brookfield, Stephen D. (1987). *Understanding and facilitating adult learning*. San Francisco: Josey-Bass Publishers.

- Darkenwald, G. and Merriam, S.B. (1982). *Adult education: Foundation and practice*. New York: Harper & Row.
- Dixon, Joan and Tuladar, Sumon. (1996). *An integrated approach to reading and writing: Whole language*. Amherst: Centre of International Education.
- Dixon, Joan. (1999). *Evaluation of the functional literacy field test 1997-1998, Action report*. Jakarta: Direktorat Dikmas.
- English, Fenwick W. and Kaufman, Roger A.(1975). *Needs assessment: A focus for curriculum development*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Gillespie, Marilyn. (1990). *Many literacies: Modules for training adult beginning readers and tutors*. Amherst: Centre of International Education.
- Guilford, J.P. (1954). *Psychometric methods*. New York: McGraw-Hill.
- Hopkins, Charles D and Antes, Richard L. (1979), *Classroom testing, Administration, scoring, and score interpretation*, Itasca, Illinois: F.E Peacock Publisher,Inc.
- Isaac, Stephen, and Michael, William B. (1984). *Handbook in research and evaluation* ( Second ed.). San Diego: EdITS Publisher.
- Kaufman, Roger and Thomas, Susan. (1980) *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Knowles, M.S, and Associates. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. San Francisco: Josey-Bass Publishers.
- Knowles, M. S. (1990). *The adult learner: A neglected species*. (Fourth ed.) Houston: Gulf Publishing Company.
- Kroeker, Tirza and Henrichs, Margaret. (1993). *Reaching adult learners with whole language strategies*. New York: Richard C. Owen Publisher.
- Oliva, Peter F. (1992). *Developing the curriculum*. (Third Edition). New York: HarperCollins Publisher.
- Stufflebeam, Daniel L. (1984). *Conducting Educational Needs Assessment*. Boston: Kluwer-Nijhaff Publisher.

- Thorndike, Robert L. and Hagen, Elizabeth P. (1977). *Measurement and evaluation in psychology and education*. New York: John Wiley & Sons.
- Udinsky, B Flavian, ad all. (1981). *Evaluation resource handbook: Gathering, analizing, reporting data*. San Diego, California: EdITS Publisher.